



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

FKIP 2018

“Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0”
13 Oktober 2018



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2018

PROSIDING

Seminar Nasional FKIP 2018

"Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0"

Universitas Sanata Dharma
13 Oktober 2018

Kontributor:

Aan Suryana, Agnes Putri Wiraswasti, Andes Sugiarto,
Andri Anugrahana, Apri Damai Sagita Krissandi, Aria Putra, Ariadi Nugraha,
B A Indriasari, Benediktus, Febrianto, Brigida Intan Printina, C. Teguh Dalyono,
Caraka Putra Bhakti, Christiyanti Aprinastuti, Christophorus Putro Damringtyas,
Diah Ervina Lailil Ulum, Dini Restiyanti Pratiwi, Dwi Agustina, Eko, Emilia Nurpirasari,
Fileksius Gulo, Fransiskus Ivan Gunawan, Gracesila Adevia, Haniek Sri Pratini,
Hari Kusmanto, Ignatius Bondan Suratno, Irine Kurniastuti, Kelik Agung Cahya Setiawan,
Khansa Salsabila, Khoirul Huda, Kristiani Olivia Rasi, Kurnia Martikasari,
Laurensia Aptik Evanjeli, Lucius Pravasta Alver Leryan, Maria Nikkita Mega Melati,
Mario Priyo Hutomo, Miraniatman Gulo, Nicholas Adven Christiyanto,
Nova Irawati Simatupang, Novi Triana Habsari, Nuni Nurajizah, Nurhilda Rahmadhani,
Olivia Prisandra, Palupi Sri Wijayanti, Pungki Revianti, Retna Widyaningsih,
Retno Handayani, Septiyana Rohmawati, Shinta Sugiarto, St Fatimah Azzahra,
St. Suwarsono, Tresiana Sari Diah Utami, Tri Probo, Vinsentia Dini, Wike Nurani,
Yadi Kusmayadi, Yosia Pamardi

Editor:

Barli Bram dan Patricia Angelina



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

PROSIDING

Seminar Nasional FKIP 2018

"Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0"

Universitas Sanata Dharma, 13 Oktober 2018

Copyright © 2018

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

Editor:

Barli Bram
Patricia Angelina

Reviewer:

Paulus Suparno
Yohanes Harsoyo
Markus Budiraharjo
Andy Rudhito
Teguh Dalyono
Yuliana Setyaningsih
FX Ouda Teda Ena
Hendra Kurniawan

Buku Elektronik e-Book:

ISBN: 978-602-5607-82-0

EAN: 9-786025-607820

Layout:

Tutur Nur Utami
Yohana Dian R
Anselmo Stevin L

Cetakan Pertama, 2018
vi; 325 hlm.; 21 x 29,7 cm.

Sabtu, 13 Oktober 2018
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lt. 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telpon: (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
Email: publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Ketua

Juster Donal Sinaga

Sekretaris:

Prias Hayu Purbaning Tyas

Bendahara:

Brigida Intan Printina
Elisabeth Dian Atmajati

Divisi Acara:

Maria Agustina Amelia
Yuseva Ariyani Iswandari
Mega Wulandari

Divisi Perlengkapan:

Nicolas Bayu Kristiawan
Bernardinus Agus Arswimba

Divisi Transportasi:

Danang Satria Nugraha
Arif Budi Prasetyo

Divisi Publikasi & Dokumentasi

Apri Damai Sagita Krissandi
Agustinus Sariyanta

Divisi Prosiding

Barli Bram
Patricia Angelina Lasut

Divisi Konsumsi

Agnes Lusya Budi Asri
Chatarina Artiantari

SPONSOR PENYELENGGARA:

FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Affandi, Catur Tunggal Depok,
Sleman, Yogyakarta
Website: www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan

SOGANG UNIVERSITY
35 Baekbeom-ro, Daeheung-dong, Mapo-
gu, Seoul, South Korea
Website: www.sogang.ac.kr

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi prosiding sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

PENGANTAR

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia telah menyusun rekomendasi Pengembangan Iptek Dikti dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dalam berbagai hal, misalnya kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university, risbang dan inovasi. Senada dengan itu, Universitas Sanata Dharma telah menjadikan isu tersebut sebagai salah satu isu strategis yang tertuang dalam Renstra USD 2018-2022, yaitu sistem pendidikan yang tanggap zaman. Artinya, USD perlu meningkatkan relevansi dan keunggulan program studi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Secara khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikannya merasa penting menganggapi isu-isu tersebut.

Ada panggilan yang cukup kuat untuk menyiapkan diri menghadapi era tersebut. Perubahan paradigm harus segera dilakukan. Perubahan tersebut pertama-tama terhadap padangan akan kompetensi-kompetensi yang diperlukan oleh lapangan di era digital, manajemen pendidikan, sistem kelola pendidikan, dan metode pembelajaran. Salah satu bentuk respon FKIP USD terhadap perubahan ini adalah melakukan sharing gagasan tentang perubahan ini melalui Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (SNFKIP) 2018, yang diselenggarakan Sabtu, 13 Oktober 2018 di Auditorium Driyarkara Universitas Sanata Dharma. Prosiding SNFKIP 2018 ini memuat 28 naskah yang ditulis oleh para pemakalah.

Tim Editor

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH, LINGKUNGAN KERJA DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA WATES DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Andes Sugiarto dan Kurnia Martikasari	1
PERSIAPAN GURU SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DALAM MENGHADAPI GENERASI DIGITAL	
Andri Anugrahana	9
MODUL LATIHAN DASAR ORGANISASI DAN LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN BAGI MAHASISWA	
Ariadi Nugraha, Khansa Salsabila dan Wike Nurani	20
PENENTUAN HASIL BELAJAR PSIKOMOTOR DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PENILAIAN KINERJA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN	
B A Indriasari.....	25
STRATEGI LAYANAN DASAR BERBASIS LOCAL WISDOM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING SISWA DI ERA REVOLUSI 4.0	
Bayu Selo Aji, Muhammad A. N. Ghiffari dan Cucu Kurniasih	34
"MONEM": EDUCATIONAL GAMES TO INTRODUCE BASIC ECONOMIC CONCEPTS TO ELEMENTARY STUDENTS	
Benediktus Febrianto	44
MEDIA TO EXPLORE DIPONEGORO CHARACTERS BASED ON THEORY CONE OF EDGAR DALE'S EXPERIENCE	
Brigida Intan Printina	57
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA	
Diah Ervina Lailil Ulum dan Hari Kusmanto	68
MODEL <i>INTERNSHIP PROGRAM</i> BERBASIS LITERASI DIGITAL BAGI CALON PENDIDIK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Emilia Nurpirasari, Nuni Nurajizah dan Caraka Putra Bhakti.....	75
TEORI DEKONSTRUKSI DAN DEKONSTRUKSI TEORI: STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF PADA TEORI-TEORI SEJARAH KONTROVERSIAL PERISTIWA 1965	
Fileksius Gulo	82

PENDIDIKAN KARAKTER SECARA UMUM DAN PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMA SANTO YOSEF PANGKALPINANG Fransiskus Ivan Gunawan dan St. Suwarsono	97
3D MEDIA IN LEARNING HISTORY AS A MEANS TO BUILD STUDENT CHARACTER Gracesila Adevia, Aria Putra, Nurhilda Rahmadhani dan Brigida Intan Printina	122
KETRAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI CALON GURU MATEMATIKA DAN UPAYA UNTUK MENSTIMULASINYA Haniek Sri Pratini dan Retna Widyaningsih	131
MENUAI KARAKTER MELALUI KATA MUTIARA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SURAKARTA Hari Kusmanto dan Dini Restiyanti Pratiwi	137
PENERAPAN <i>DIRECT INSTRUCTION</i> UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA PADA MATERI POKOK PEMBANGUNAN EKONOMI KELAS XI DI SMAN 7 YOGYAKARTA Ignatius Bondan Suratno, C. Teguh Dalyono and Retno Handayani	145
ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS CARING ECONOMIC UNTUK MENGEMBANGKAN SPIRIT OF ENTREPRENEURSHIP DAN ENTREPRENEURIAL INTENTION Indra Darmawan	152
ALASAN MAHASISWA MEMILIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS SANATA DHARMA Irine Kurniastuti dan Laurensia Aptik Evanjeli.....	161
LITERASI VISUAL: AKTUALISASI PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI FILM Kelik Agung Cahya Setiawan dan Apri Damai Sagita Krissandi	171
<i>KAHOOT</i>: MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Kurnia Martikasari.....	181
USE OF THE CANVA APPLICATION AS AN INNOVATIVE PRESENTATION MEDIA LEARNING HISTORY Lucius Pravasta Alver Leryan, Christophorus Putro Damringtyas, Mario Priyo Hutomo dan Brigida Intan Printina.....	190
PEMANFAATAN <i>EDRAW MIND MAP 7.9</i> UNTUK MENGGAMBARAKAN SEJARAH PERGERAKAN BUDI UTOMO Maria Nikkita Mega Melati, Miraniantman Gulo dan Nicholas Adven Christiyanto.....	204
APPLICATION OF EXPERIMENT METHOD TO IMPROVE STUDENTS CRITICAL THINKING ABILITY IN CHEMISTRY TEACHING AND LEARNING PROCESS Nova Irawati Simatupang dan Tri Probo	211
MODEL PEMBELAJARAN VCT KAJIAN PEREMPUAN SIKEP DAN HAM UNTUK PENGUATAN NILAI KEARIFAN Novi Triana Habsari dan Khoirul Huda.....	219

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS II SD MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BERBASIS METODE MONTESSORI Shinta Sugiarto, Andri Anugrahana dan Christiyanti Aprinastuti.....	229
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X SMA DARUSSALAM KOTA TANGERANG SELATAN PADA MATERI STRUKTUR ATOM St Fatimah Azzahra	235
REPRESENTASI KEMAMPUAN LITERASI MENULIS MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG Tresiana Sari Diah Utami.....	242
UTILIZATION OF POSTERS ON SOCIAL MEDIA IN DESCRIBING THE HISTORY OF THE BATTLE OF AMBARAWA Vinsentia Dini, Olivia Prisandra, Eko dan Brigida Intan Printina	251
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT TEAM'S ACHIEVMENT DIVISION</i> (STAD) BERBANTUAN MEDIA FILM SITUS ASTANA GEDE KAWALI TERHADAP KESADARAN SEJARAH SISWA Yadi Kusmayadi dan Aan Suryana.....	257
AKTIVITAS KETERAMPILAN TANGAN KREATIF MEMBANGUN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP ANAK DI SD SANJAYA TRITIS Yosia Pamardi, Dwi Agustina, Kristiani Olivia Rasi dan Agnes Putri Wiraswasti	270
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMAHAMI KONSEP-KONSEP SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SECARA KONSTRUKTIVISTIK Y.R. Subakti.....	280
ANALISIS RESPON MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHAN AJAR MELALUI E-LEARNING DALAM PERKULIAHAN Palupi Sri Wijayanti, Septiyana Rohmawati dan Pungki Revianti	303
MEMPERSIAPKAN KONSELOR PROFESIONAL MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL Mesta Limbong	310
PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MEDIA AUDIOVISUAL SEJARAH LOKAL Theresia Sumini.....	316

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DALAM MEMAHAMI KONSEP-KONSEP SEJARAH DAN HASIL
BELAJAR SEJARAH SECARA KONSTRUKTIVISTIK**

Y.R. Subakti

Universitas Sanata Dharma

yrs@usd.ac.id

DOI: doi.org/10.24071/snfkip.2018.30

Diterima 23 Oktober 2018; diterbitkan 21 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart. Instrumen yang dipergunakan adalah pedoman pengamatan untuk berpikir kritis dan tes hasil belajar sejarah. Subjek penelitian adalah siswa kelas 10 IPS 1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian (1) Penerapan pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa; (2) Penanaman konsep materi melalui pendekatan berbasis masalah dapat mempercepat dan mempermudah pemahaman para peserta didik; (3) Lewat pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa semakin aktif dalam mencari dan menggali pengetahuan baru; dan (4) Dalam prosesnya, pendekatan pembelajaran konstruktivistik mampu menarik minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar sejarah, pendekatan pembelajaran konstruktivistik, peningkatan berpikir kritis

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Kota Yogyakarta, dengan menentukan satu kelas yang dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi, terdapat permasalahan di kelas 10 IPS1 yaitu berupa aktivitas dan hasil belajar sejarah yang rendah dibandingkan dengan kelas lain. Metode ceramah yang diterapkan oleh guru kurang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah. Hal itu ditunjukkan dengan perhatian siswa terhadap pelajaran yang termasuk masih rendah. Saat diskusi kelompok berlangsung, 75% siswa berbincang-bincang dengan teman sebangku dan tidak membicarakan materi yang sedang dipelajari. Apabila guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, siswa cenderung diam dan saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara individu, siswa tidak dapat menjawab.

Selama proses pembelajaran sejarah, guru belum menerapkan pembelajaran yang fokus dalam upaya menyelesaikan permasalahan sesuai ide/gagasan masing-

masing siswa. Kebiasaan tersebut mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran sejarah. Dilihat dari nilai ulangan harian, banya siswa belum mencapai KKM (75) sebesar 12 siswa (57%) dari 28 siswa.

Berdasarkan hasil observasi di atas, masalah yang perlu untuk segera dipecahkan adalah masalah kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas 10 IPS 1. Permasalahan tersebut jika dibiarkan dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak akan tercapai.

Peneliti mengusulkan sebuah solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajarnya secara konstruktivistik untuk siswa kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10. Solusi tersebut berupa menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga hasil belajar sejarah. Model yang dipilih adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning Models). Menurut Rusman (2014:229) pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul- betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan asumsi tersebut, metode ini memungkinkan untuk menuntun aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan dalam pembelajaran sejarah, sehingga mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya serta memberikan peluang lebih banyak pada siswa untuk berkomunikasi aktif dengan teman sebayanya.

Model pembelajaran ini dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyajian masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Secara kontekstual, permasalahan pembelajaran sejarah sebenarnya sangat dekat dengan realitas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

Melalui model pembelajaran ini diharapkan pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif, hasil belajarnya meningkat, dan karakternya dapat berkembang pula. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memahami Konsep-Konsep Sejarah dan Hasil Belajar Sejarah Secara Konstruktivistik”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan:

1. Proses pembelajaran sejarah di kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta masih berpusat pada guru dengan menerapkan metode ceramah yang monoton.
2. Siswa kurang mampu berpikir kritis karena penerapan metode pembelajaran yang monoton.

3. Hasil belajar sejarah rendah. Sebanyak 57 % dari 28 siswa tidak mencapai KKM (75).
4. Pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian dari siswa kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta kurang memperhatikan materi yang disampaikan, beberapa siswa bercerita dengan teman sebangku sewaktu diskusi berlangsung.
5. Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan guru sejarah kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta belum menerapkan pembelajaran yang fokus dalam upaya menyelesaikan permasalahan sesuai ide/gagasan masing-masing siswa.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat berbagai permasalahan selama pembelajaran sejarah di kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta. Sehubungan dengan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi kajian penelitian hanya pada kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar sejarah siswa, bila dibandingkan dengan kelas lain.

Dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik, perlu diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada hasil belajar sejarah pada siswa. Model pembelajaran tersebut dipilih karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui kegiatan diskusi untuk mencari solusi permasalahan yang disajikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman konsep-konsep sejarah pada siswa-siswa kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa-siswa kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman konsep-konsep sejarah pada siswa-siswa kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah.
2. Peningkatan hasil belajar sejarah pada siswa-siswa kelas 10 IPS1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan teoritis pada umumnya. Selain itu, dapat pula

menjembatani teori dan praktik mengenai model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menjadi referensi dalam pelaksanaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Memberikan masukan kepada guru mengenai pentingnya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Mampu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah, siswa kelas 10 IPS1 Kota Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik.

d. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu isi, masukan proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep sejarah dan hasil belajar sejarah secara konstruktivistik.

Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan pembelajaran sejarah yang saat ini sedang digalakkan adalah pendekatan yang bersifat konstruktivistik. Proses belajar mengajar dalam pendekatan ini, dilaksanakan secara sinergis oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi pelajaran yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (on going evaluation). Perkembangan kecakapan sosial dapat secara langsung dinilai oleh guru, terutama menyangkut character building di kalangan siswa.

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan atau kemampuan hanya bisa diperoleh atau dikuasai oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan atau kemampuan itu di dalam pikirannya.

Matthews dalam Suparno (1997) membagi konstruktivisme dalam dua bagian, yaitu konstruktivisme psikologis dan konstruktivisme sosiologis. Konstruktivisme psikologis bertolak dari perkembangan psikologis anak dalam membangun pengetahuannya, sedangkan konstruktivisme sosiologis lebih bertolak dari pandangan bahwa masyarakat yang membangun pengetahuan. Konstruktivisme psikologis berkembang dalam dua arah, yang lebih personal, individual, dan subyektif seperti Piaget dan pengikut-pengikutnya; dan yang lebih sosial seperti Vygotsky (socioculturalism). Piaget menekankan aktivitas individual dalam pembentukan pengetahuan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat (lingkungan secara kultural).

Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, kedua pandangan tersebut saling melengkapi. Belajar sejarah memerlukan proses pembentukan individual yang aktif tapi juga proses inkulturasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, Cobb dalam Suparno (1997) menyarankan agar konstruktivisme personal dikombinasikan dengan sosiokultural.

Suparno (1997:47) menyatakan “bahwa seseorang dilahirkan dalam suatu lingkungan sosial kultural di mana obyek dan kejadian ditemukan dan diartikan secara khusus yang juga dikonstruksikan”. Melalui interaksi dengan unsur-unsur yang mengelilinginya, maka individu akan belajar untuk mengenal lingkungan sosialnya. Di sinilah dapat terjadi suatu proses penanaman nilai-nilai dalam pembentukan karakter.

2. Beberapa Konsep Mendasar dalam Konstruktivisme

a. Scaffolding

Dalam lingkungan pembelajaran, proses pembentukan makna dalam diri siswa membutuhkan dukungan guru berupa topangan (scaffolding). Topangan adalah bantuan yang diberikan dalam wilayah perkembangan terdekat (zone of proximal development) siswa (Wood et al., dalam Comfrey, 1995). Topangan diberikan berdasarkan apa yang sudah bermakna bagi siswa, sehingga apa yang sebelumnya belum dapat dimaknai sendiri oleh siswa sekarang dapat bermakna berkat topangan itu. Dengan demikian, topangan diberikan kepada siswa dalam situasi yang interaktif, dalam arti guru memberikan topangan berdasarkan interpretasi akan apa yang sudah bermakna bagi siswa, dan siswa mengalami perkembangan dalam proses pembentukan makna berkat topangan itu.

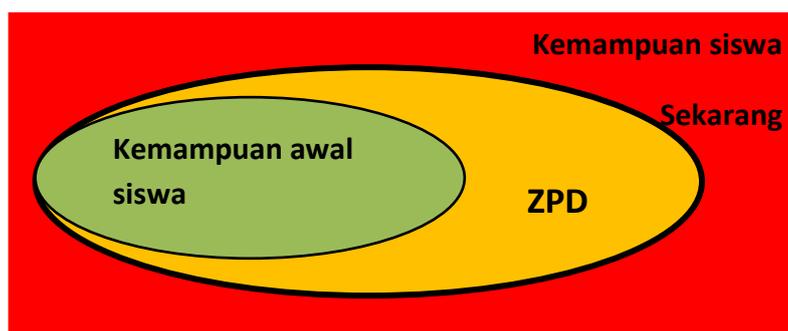
Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan untuk memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.

b. Proses Top Down

Pendekatan konstruktivitis dalam pengajaran lebih menekankan proses pengajaran secara top-down dari pada bottom-up. Konteks Top-down adalah siswa mulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan dan kemudian siswa memecahkan atau menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan (Slavin, 1994).

c. Zone of Proximal Development (ZPD)

Zone of proximal development (ZPD) dimaknai sebagai “jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dalam bentuk kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial dalam bentuk kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan guru atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu)” (Slavin, 1994). Siswa yang bekerja dalam ZPD mereka, berarti siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, dan dapat terselesaikan jika mendapat bantuan dari teman sebaya atau guru.



d. Pembelajaran Kooperatif

Salah satu implikasi penting teori Vygotsky dalam Slavin (1997) pendidikan adalah perlunya kelas **berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa**, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. Pendekatan konstruktivitis dalam pengajaran kelas yang menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit mereka dapat saling mendiskusikan masalah yang mereka hadapi dengan temannya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial. Meskipun pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, namun pembelajaran kooperatif dapat juga digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang berpaham konstruktivitis diantaranya sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial;
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dan guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar;
- c. Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah;

- d. Guru membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.
- e. Evaluasi dalam pembelajaran, dalam pandangan konstruktivis, menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan yang terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata; menggali munculnya berpikir divergen, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban benar; evaluasi harus diintegrasikan ke dalam tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, bukan sebagai kegiatan yang terpisah.

Tujuan pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah membangun pemahaman. Pemahaman memberi makna tentang apa yang dipelajari. Belajar menurut pandangan konstruktivis tidak ditekankan untuk memperoleh pengetahuan yang banyak tanpa pemahaman. Pembelajaran sejarah menurut pandangan konstruktivis adalah membantu siswa untuk membangun konsep/prinsip sejarah dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali, transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru.

4. Ciri penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah secara konstruktivis

Ciri penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah secara konstruktivis sebagai berikut.

- a. Siswa terlibat secara aktif dalam belajarnya. Keterlibatan ini tidak sekedar perintah atau petunjuk dari guru, tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkeaktifitas mengusulkan suatu topik, masalah, atau berargumentasi. Keterlibatan dapat dalam forum klasikal maupun kelompok.
- b. Siswa belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berfikir. Agar siswa dapat memberi makna tentang materi sejarah yang sedang dibahas, maka perlu sebuah materi yang bersifat analisis yang berdasar pada hukum kausalitas. Materi tidak bisa diberikan yang bersifat hapalan, tetapi harus diangkat dari kehidupan sehari-hari dan kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi.
- c. Siswa belajar bagaimana belajar itu. Melalui pemberian masalah yang berbobot masalah, maka diharapkan siswa mampu belajar memahami, menerapkan dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal, tetapi sungguh dihadapkan tuntutan kemampuan analisis.
- d. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi. Informasi yang diberikan jangan hanya tunggal, tetapi harus terkait dengan informasi lain dan dengan disiplin lain. Dengan demikian siswa akan mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif.

- e. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan (inkuiri). Permasalahan yang diajukan seharusnya mampu menimbulkan rangsangan pada siswa untuk melakukan penelitian, pengamatan atau menuntut suatu analisis. Dengan demikian siswa selalu dirangsang untuk dapat menghubungkan berbagai informasi yang diterimanya dan kemudian mampu mengendapkan dalam pemikirannya. Muaranya siswa akan terbiasa untuk berpikir secara mendalam.
- f. Berorientasi pada pemecahan masalah. Sejarah bukan hanya deretan fakta, namun berdasarkan waktu, kontinuitas dan perubahan. Masalah yang muncul di dalam masyarakat pada masa global ini sebenarnya memiliki hubungan dengan fakta sejarah yang lalu. Oleh sebab itu, permasalahan yang dimunculkan untuk dikaji oleh siswa adalah permasalahan kekinian yang harus dicari logika kausalitasnya dengan masa lalu.
- g. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai-nilai dan pembentukan karakter. Sejarah bukan hanya berupa data masa lalu yang perlu diketahui, namun juga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar tersebut. Melalui penelusuran nilai-nilai ini maka dapat menjadi bahan dalam pembentukan karakter.
- h. Pembelajaran yang berakhir dengan refleksi. Melalui refleksi inilah, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-harinya. Di sinilah letak keterkaitan masa lalu sebagai materi sejarah dengan masa kekinian dalam kehidupan siswa.

Selain bahan ajar yang disiapkan harus bermakna bagi siswa agar siswa terlibat secara emosional maupun sosial, dalam pembelajaran konstruktivis guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kebermaknaan ini tidak hanya membangun hal-hal yang bersifat kognitif, namun harus lebih menonjol tentang hal-hal yang bersifat afektif. Penelusuran tentang nilai-nilai yang terkandung pada materi sejarah harus lebih mencuat atau menonjol.

Lingkungan pembelajaran sejarah yang perlu diupayakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter adalah:

- a. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan sampai pada pembentukan sikap yang menjadi awal pembentukan karakter.
- b. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret, misalnya untuk memahami suatu konsep sejarah melalui kenyataan dan kebermaknaannya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial, yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, siswa-siswa;
- d. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif;

- e. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga sejarah menjadi menarik dan siswa mau belajar.
- f. Melibatkan siswa dalam menggali nilai-nilai sejarah yang tetap aktual dalam kehidupan kekinian

5. Implementasi Pengembangan Pemikiran Kritis dalam Pembelajaran Sejarah Berperspektif Konstruktivisme

- a. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran Berperspektif Konstruktivisme
Prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang berpaham konstruktivitas menurut Paul Suparno (1997) diantaranya adalah sebagai berikut.
 - 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial;
 - 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dan guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar;
 - 3) Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah;
 - 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.
 - 5) Evaluasi dalam pembelajaran, dalam pandangan konstruktivis, evaluasi menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan yang terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata; menggali munculnya berpikir divergen, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban benar; evaluasi harus diintegrasikan ke dalam tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, bukan sebagai kegiatan yang terpisah.

Tujuan pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah membangun pemahaman. Pemahaman memberi makna tentang apa yang dipelajari. Belajar menurut pandangan konstruktivis tidak ditekankan untuk memperoleh pengetahuan yang banyak tanpa pemahaman. Pembelajaran sejarah menurut pandangan konstruktivis adalah membantu siswa untuk membangun konsep/prinsip sejarah dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali, transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru (Y.R. Subakti dalam <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf>.)

Ciri pembelajaran sejarah secara konstruktivis adalah:

- 1) Siswa terlibat secara aktif dalam belajarnya. Keterlibatan ini tidak sekedar perintah atau petunjuk dari guru, tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkreaitivitas mengusulkan suatu topik, masalah, atau berargumentasi. Keterlibatan dapat dalam forum klasikal maupun kelompok.
- 2) Siswa belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berfikir.

- 3) Agar siswa dapat memberi makna tentang materi sejarah yang sedang dibahas, maka perlu sebuah materi yang bersifat analisis yang berdasar pada hukum kausalitas. Materi tidak bisa diberikan yang bersifat hapalan, tetapi harus diangkat dari kehidupan sehari-hari dan kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi.
- 4) Siswa belajar bagaimana belajar itu. Melalui pemberian masalah yang berbobot masalah, maka diharapkan siswa mampu belajar memahami, menerapkan dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal, tetapi sungguh dihadapkan tuntutan kemampuan analisis.d. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi. Informasi yang diberikan jangan hanya tunggal, tetapi harus terkait dengan informasi lain dan dengan disiplin lain. Dengan demikian siswa akan mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif.
- 5) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan (inkuiri). Permasalahan yang diajukan seharusnya mampu menimbulkan rangsangan pada siswa untuk melakukan penelitian, pengamatan atau menuntut suatu analisis. Dengan demikian siswa selalu dirangsang untuk dapat menghubungkan berbagai informasi yang diterimanya dan kemudian mampu mengendapkan dalam pemikirannya. Muaranya adalah siswa akan terbiasa untuk berpikir secara mendalam.
- 6) Berorientasi pada pemecahan masalah. Sejarah bukan hanya deretan fakta, namun berdasarkan waktu, kontinuitas dan perubahan. Masalah yang muncul di dalam masyarakat pada masa global ini sebenarnya memiliki hubungan dengan fakta sejarah yang lalu. Oleh sebab itu, permasalahan yang dimunculkan untuk dikaji oleh siswa adalah permasalahan kekinian yang harus dicari logika kausalitasnya dengan masa lalu.

Selain bahan ajar yang disiapkan harus bermakna bagi kognitif siswa agar siswa terlibat secara emosional maupun sosial, dalam pembelajaran konstruktivis guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Menurut Subakti (dalam <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf>) lingkungan pembelajaran sejarah yang perlu diupayakan oleh guru dalam pembelajaran secara konstruktivis adalah sebagai berikut.

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan;
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara;

- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret, misalnya untuk memahami suatu konsep sejarah melalui kenyataan dalam kehidupan sehari-hari;
 - 4) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial, yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, siswa-siswa;
 - 5) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif;
 - 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga sejarah menjadi menarik dan siswa mau belajar.
- b. Model-model Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme

Banyak model dalam pembelajaran sejarah yang mendasarkan diri pada pembelajaran konstruktivisme. Dalam makalah singkat ini hanya akan dipaparkan dua model, yaitu model pembelajaran sejarah berbasis masalah dan pembelajaran interaktif.

1) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

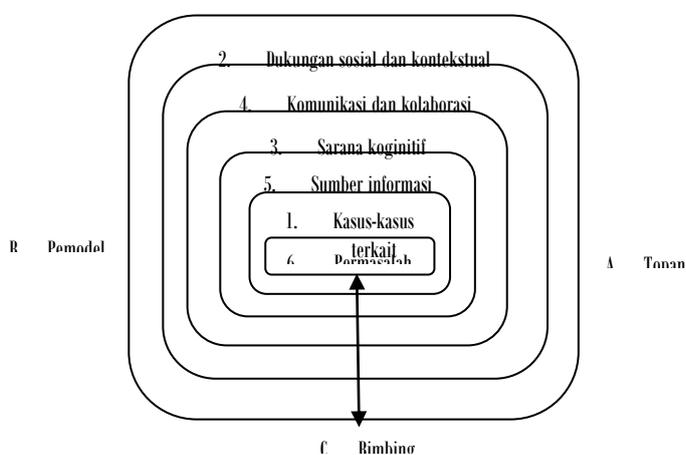
Model Pembelajaran berorientasi pemecahan masalah kontekstual open-ended yang dikembangkan ini, secara prinsip dapat dipandang sebagai modifikasi dari jenis pembelajaran Problem Based Learning yang mengacu kepada filosofi konstruktivisme. Perbedaan utama dengan model Problem Based Learning biasa adalah terletak pada tuntutan terhadap jenis dan karakteristik masalah sejarah yang akan dijadikan bahan pengajaran. Jenis dan karakteristik dari masalah sejarah yang dijadikan fokus pembelajaran adalah masalah sejarah yang tergolong open-ended, yaitu masalah sejarah yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki lebih dari satu jawaban yang masuk akal (multiple reasonable solution), dan lebih dari satu cara pemecahan yang masuk akal pula (multiple reasonable algorithms and procedures).

Menurut Andrias (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/118/76>) model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas problem solving, kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi logis matematis (mathematical reasoning and communication), mengembangkan kreativitas dan produktivitas berfikir kreatif dan kritis tingkat tinggi. Model pembelajan ini secara tegas menekankan bukan semata-mata pada kemampuan siswa untuk mencari sebuah jawaban yang benar (to find a correct solution), tetapi lebih mendorong siswa untuk belajar membangun, mengkontruksi dan mempertahankan solusi-solusi yang argumentatif dan masuk akal, yaitu belajar untuk membangun dan mempertahankan solusi yang masuk akal.

Model pembelajaran ini sangat cocok untuk pembelajaran sejarah. Dengan model ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas problem solving, kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi logis matematis (mathematical reasoning and communication), mengembangkan kreativitas dan produktivitas berfikir

kreatif dan kritis tingkat tinggi. Model pembelajaran ini secara tegas menekankan bukan semata-mata pada kemampuan siswa untuk mencari sebuah jawaban yang benar (to find a correct solution), tetapi lebih mendorong siswa untuk belajar membangun, mengkonstruksi dan mempertahankan solusi-solusi yang argumentatif dan masuk akal, yaitu learn to construct and defend reasonable solutions (Andrias dalam <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/118/76>).

Menurut Jonassen (1999) mengusulkan sebuah model untuk mendesain lingkungan pembelajaran konstruktivis (Gambar 1). Model ini menggunakan masalah, pertanyaan, atau proyek sebagai fokus lingkungan pembelajaran. Sasarannya adalah siswa menginterpretasikan dan memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, atau menyelesaikan proyek. Kegiatan ini didukung dengan sistem pendukung yang meliputi kasus-kasus terkait, sumber informasi, sarana kognitif, komunikasi atau kolaborasi, dan dukungan sosial atau kontekstual. Kasus-kasus terkait dan sumber informasi mendukung pemahaman masalah dan memberikan gagasan akan solusi yang mungkin. Sarana kognitif membantu siswa menginterpretasi dan menangani aspek-aspek masalah. Komunikasi dan kolaborasi memungkinkan komunitas siswa bernegosiasi dan mengkonstruksi bersama makna-makna yang terkait dengan masalah. Dukungan sosial dan kontekstual membantu siswa dan guru dalam mengimplementasikan lingkungan pembelajaran.



Model Jonassen untuk mendesain lingkungan pembelajaran

Dalam model di atas digambarkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara permasalahan yang harus diselesaikan dengan berbagai faktor yang mengelilinginya. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah sebenarnya harus berkaitan erat dengan kondisi senyatanya dalam kehidupan masyarakat dalam waktu kekinian. Sebab segala sesuatu yang terjadi dalam waktu kekinian merupakan akibat dari waktu yang lalu. Oleh sebab itu, bila pembelajaran sejarah dimulai dari waktu yang lalu, maka dapat terjadi kehilangan hubungan dengan waktu kekinian. Namun,

sebaliknya bila dimulai dari waktu kekinian, maka akan dapat digali relevansinya dengan waktu lalu.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk "experience in finding something new in the process". Model pembelajaran ini tepat digunakan untuk melakukan evaluasi proses, sebab dalam hal ini siswa dituntut bukan hanya untuk mencari solusi masalah itu, tapi juga dituntut untuk menjelaskan bagaimana mereka sampai pada solusi itu, dan mengapa mereka menggunakan cara tertentu untuk memecahkan masalah itu. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran Sejarah berorientasi pemecahan masalah open-ended ini dapat mengadopsi strategi pembelajaran Problem Based Learning biasa, misalnya dimulai dengan:

- a) Mengajukan masalah (problem posing).
Mengorganisasikan pertanyaan dan masalah sangat penting dan secara pribadi harus diusahakan agar bermakna bagi siswa. Masalah hendaknya kontekstual, yaitu berkaitan dengan situasi kehidupan nyata dan autentik, menghindari jawaban sederhana/tebakan (immediate solution), dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi dan pemecahan yang masuk akal.
 - b) Berfokus keterkaitan antar disiplin.
Mengkaji dan memecahkan masalah open-ended secara utuh dengan prinsip multi perspektif dan multi disiplin. Dari sini kemampuan berpikir kreatif dan kritis (creative and critical thinking) diharapkan dapat dikembangkan dengan baik.
 - c) Penyelidikan autentik.
Melakukan investigasi masalah sejarah secara nyata. Hal ini dapat dimulai dengan menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan berbagai kemungkinan solusi beserta prosedur pemecahannya, dan merefleksikan, menginterpretasikan serta mengevaluasi kembali
 - d) Presentasi karya.
Mempresentasikan dan memperagakan berbagai karya, misalnya berbentuk laporan pemecahan masalah, transkrip debat, model fisik, video, atau program komputer, yang mewakili berbagai pemecahan masalah sejarah yang telah dikerjakan
 - e) Kerja sama.
Memotivasi untuk belajar dalam bentuk kerja kolaboratif misalnya berpasangan atau berkelompok (antara 4-8 siswa) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks untuk mengembangkan keterampilan sosial.
- 2) Sintaksis Pembelajaran
- Model Pembelajaran Sejarah Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual Open-ended ini terdiri dari lima tahap utama (sintaks) yang

dimulai dari guru memperkenalkan kepada siswa suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Jika masalah yang dikaji sedang-sedang saja, kelima tahapan mungkin dapat diselesaikan dalam 1 pertemuan tatap muka. Namun bila masalahnya kompleks mungkin akan memerlukan waktu lebih lama. Kelima tahapan ini dapat dilihat pada berikut.

Kegiatan Guru	Langkah-langkah Utama	Kegiatan Siswa
Memaparkan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi <i>siswa</i> agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah	Tahap 1 Orientasi <i>siswa</i> pada masalah sejarah open-ended	Menginventarisasi dan mempersiapkan logistik yang diperlukan dalam proses pembelajaran. <i>Siswa</i> berada dalam kelompok yang telah ditetapkan
Membantu <i>siswa</i> mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan	Tahap 2 Mengorganisasi <i>siswa</i> dalam belajar pemecahan masalah	Menginvestigasi konteks masalah, mengembangkan berbagai persepektif dan pengandaian yang masuk akal
Mendorong <i>siswa</i> untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan trial and error/eksperimen untuk mendapatkan suatu pemecahan yang masuk akal, mengulanginya lagi untuk mendapatkan kemungkinan pemecahan dan solusi alternatif	Tahap 3 Membimbing penyelidikan baik secara individual maupun didalam kelompok	<i>Siswa</i> melakukan inkuiri investigasi, dan merumuskan kembali masalah, untuk mendapatkan suatu kemungkinan pemecahan dan solusi yang masuk akal. Mengevaluasi strategi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi dan sekaligus untuk menyusun kemungkinan pemecahan dan jawaban alternatif yang lain.
Membantu <i>siswa</i> dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti ringkasan, laporan, model-model pemecahan masalah, dan membantu salam berbagai tugas dalam kelompok	Tahap 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Menyusun ringkasan atau laporan baik secara individual atau kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas
Membantu <i>siswa</i> melakukan refleksi dan	Tahap 5 Menganalisis dan meng-	Mengikuti asesmen dan menyerahkan

Kegiatan Guru	Langkah-langkah Utama	Kegiatan Siswa
mengadakan evaluasi terhadap proses-proses belajar yang mereka gunakan.	evaluasi pemecahan masalah. Evaluasi penilaian autentik yang dilaksanakan pada setiap tahap.	tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar.

3) Sistem Pendukung

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan ini diperlukan perangkat pendukung yang paling tidak terdiri dari :

- a. kumpulan atau bank masalah *open-ended* dari berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari;
- b. rencana pembelajaran yang disusun atas prinsip *Problem based learning* dikombinasikan dengan pendekatan kooperatif,
- c. Lembar kerja *siswa* (LKS) yang memuat masalah-masalah dalam sebuah peristiwa sejarah; dan
- d. asesmen pembelajaran *open-ended*, lengkap dengan pedoman penskoran/rubrik masalah tersebut.

4) Dampak Pembelajaran dan Dampak Pengiring

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki dampak pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini merupakan kompetensi matematis yang ingin dicapai melalui Model Pembelajaran Sejarah Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual *Open-ended* ini, yaitu meliputi kompetensi peserta didik dalam (Andrias dalam <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/118/76>):

- a) memahami konsep, prinsip dan ide-ide yang berhubungan dengan tugas sejarah (*conceptual understanding*),
- b) memilih dan menyelenggarakan proses dan strategi pemecahan masalah (*processes and strategies*),
- c) menjelaskan dan mengkomunikasikan mengapa strategi itu berfungsi (*reasoning and communication*), dan
- d) mengidentifikasi dan melihat kembali alasan-alasan mengapa solusi dan prosedur menuju solusi itu adalah benar (*interpret reasonableness*).

Keempat kompetensi ini akan dijadikan kriteria dasar pengukuran mengenai efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan. Selain dampak pembelajaran tersebut, model pembelajaran ini juga diharapkan menimbulkan dampak pengiring (*nurturant effect*) yang berupa kesadaran dan pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran sejarah berorientasi pemecahan masalah peristiwa sejarah *open-ended* yang bercirikan:

- a) menekankan proses belajar berorientasi pengembangan pemahaman yang mendalam (*learning with understanding*)

- b) menggunakan permasalahan kontekstual, yaitu permasalahan yang nyata atau dekat dengan lingkungan dan kehidupan siswa atau minimal dapat dibayangkan oleh siswa,
 - c) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (problem solving), serta kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi secara matematis (mathematical reasoning and communication),
 - d) memberikan kesempatan yang luas untuk penemuan kembali (invention dan re-invention) dan untuk membangun (construction dan re-construction) konsep, definisi, prosedur dan rumus-rumus matematika secara mandiri,
 - e) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, explorasi, eksperimen, dll.,
 - f) mengembangkan kompetensi berfikir kreatif dan kritis (creative and critical thinking) yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan melalui convergence atau divergence thinking, orisinal, membuat prediksi dan mencoba-coba (trial and error),
 - g) menggunakan model (modelling), dan
 - h) memperhatikan dan mengakomodasikan perbedaan-perbedaan karakteristik individual siswa
- 6) **Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya (Patrick dalam Achmad, 2007: 1). Hal ini serupa dengan pendapat Haryani (2012: 1-2) bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari cara seseorang mengarahkan hidupnya bergantung pada pernyataan yang dipercayainya, pernyataan yang diterimanya. Selanjutnya secara lebih berhati-hati mengevaluasi suatu pernyataan, kemudian membagi isu-isu yang ada apakah relevan atau tidak dengan pernyataan yang dievaluasi. Ketika seseorang mempertimbangkan suatu pernyataan dia telah mempunyai sejumlah informasi tertentu yang relevan dengan pernyataan tersebut dan secara umum dapat menggambarkan di mana mendapatkan informasi yang lebih banyak jika diperlukan.

Dilihat dari pentingnya berpikir kritis, banyak para ahli meneliti tentang berpikir kritis dan mendefinisikan berpikir kritis. Definisi berpikir kritis antara lain dikemukakan oleh Paul (dalam Kowiyah 2012: 176) bahwa “Critical thinking is that mode of thinking – about any subject, content or problem – in which the thinker improves the quality of his or her thinking by skillfully taking change of the structures inherent in thinking and imposing intellectual standards upon them. Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Pendapat lain tentang berpikir kritis juga diungkapkan oleh Gleser (dalam Fisher, 2009: 3), bahwa berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap

mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Definisi berpikir kritis juga ditegaskan oleh Ennis (2011: 1), yang menyatakan “critical thinking as the ability to make reasonable assessments of statements, to which we would add that critical thinking is the best thought of as an attitude or a persistent disposition to make such assessments”. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Berpikir kritis berbeda dengan berpikir tidak reflektif – jenis berpikir di mana kita langsung mengarah ke kesimpulan, atau menerima beberapa bukti, tuntutan atau keputusan begitu saja, tanpa sungguh-sungguh memikirkannya. Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya.

Berpikir kritis juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi – singkatnya, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus (Fisher, 2009: 13-14).

Beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan Dressel (dalam Amri dan Ahmadi, 2010:63).

Pernyataan di atas didukung oleh Amri dan Ahmadi (2010: 64) bahwa dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 64), bahwa berpikir kritis merupakan berpikir disiplin yang dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini merupakan cara berpikir yang terarah, terencana, mengikuti alur logis sesuai dengan fakta yang diketahui.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, menurut Schafersman (dalam Mustaji, 2014: 4) terdapat 16 karakteristik berpikir kritis, yakni: (1) menggunakan bukti secara baik dan seimbang, (2) mengorganisasikan pemikiran dan mengungkapkannya secara singkat dan koheren, (3) membedakan antara kesimpulan yang secara logis sah

dengan kesimpulan yang cacat, (4) menunda kesimpulan terhadap bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan, (5) memahami perbedaan antara berpikir dan menalar, (6) menghindari akibat yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan, (7) memahami tingkat kepercayaan, (8) melihat persamaan dan analogi secara mendalam, (9) mampu belajar dan melakukan apa yang diinginkan secara mandiri, (10) menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang, (11) mampu menstrukturkan masalah dengan teknik formal, seperti matematika, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah, (12) dapat mematahkan pendapat yang tidak relevan serta merumuskan intisari, (13) terbiasa menanyakan sudut pandang orang lain untuk memahami asumsi serta implikasi dari sudut pandang tersebut, (14) peka terhadap perbedaan antara validitas kepercayaan dan intensitasnya, (15) menghindari kenyataan bahwa pengertian seseorang itu terbatas, bahkan terhadap orang yang tidak bertindak inkuiri sekalipun, dan (16) mengenali kemungkinan kesalahan opini seseorang kemungkinan bias opini, dan bahaya bila berpihak pada pendapat pribadi.

Proses mengubah siswa menuju berpikir kritis memiliki langkah-langkah yang tidak sederhana. Menurut Duron, Barbara, dan Waugh (2006: 161-163) terdapat lima langkah penting dalam perubahan cara berpikir siswa menuju berpikir kritis, yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran. Hal pertama yang guru lakukan adalah menentukan kunci dari tujuan pembelajaran yang menentukan bagaimana perilaku siswa yang akan muncul setelah mereka meninggalkan kelas. Untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis, tujuan-tujuan pembelajaran ini, harus berisi tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan taxonomi Bloom.
2. Mengajar melalui pertanyaan. Mengajukan pertanyaan merupakan bagian penting dalam proses belajar dan mengajar. Pertanyaan dapat digunakan oleh pengajar untuk menstimulasi interaksi dengan siswa sekaligus mengetahui sejauh mana kemampuannya, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis.
3. Melakukan pertimbangan sebelum melakukan penilaian. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai jenis pembelajaran aktif yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan dan untuk menciptakan seperangkat pembelajaran yang aktif bagi siswa.
4. Review, refine, dan improve. Guru harus secara berkelanjutan mengevaluasi apakah pembelajaran yang telah dilakukan telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.
5. Memberikan umpan balik dan penilaian dalam pembelajaran. Guru harus memberikan umpan balik dan penilaian terhadap hasil kerja siswa dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, menurut Santrock (2011: 11), terdapat beberapa cara yang dapat guru pergunakan dalam membangun pemikiran kritis dalam rencana pembelajaran, yaitu:

1. Menanyakan tidak hanya apa yang terjadi, namun juga bagaimana dan mengapa;
2. Memeriksa fakta-fakta yang dianggap benar untuk menentukan apakah terdapat bukti untuk mendukungnya.
3. Berargumen menggunakan nalar daripada menggunakan emosi,
4. Mengenali bahwa kadang terdapat lebih dari satu jawaban atau penjelasan yang bagus,
5. Membandingkan beragam jawaban dari sebuah pertanyaan dan menilai yang mana yang benar-benar merupakan jawaban yang terbaik,
- (6) Evaluasi dan lebih baik menanyakan apa yang dikatakan orang lain daripada menerima sebagai kebenaran,
6. Mengajukan pertanyaan dan melakukan spekulasi lebih jauh dari yang telah diketahui untuk menciptakan ide-ide baru dan informasi baru.

Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (2011: 2) mencakup kemampuan memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik. Sedangkan Menurut Jufri (2013:104-105) terdapat enam indikator keterampilan berpikir kritis yaitu:

Kemampuan dan Indikator Berpikir Kritis

Indikator keterampilan berpikir kritis	Deskriptor keterampilan berpikir kritis
1. Merumuskan masalah	Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi jawaban
2. Memberikan argumen	<ol style="list-style-type: none"> a. Argumen sesuai dengan kebutuhan b. Menunjukkan persamaan dan perbedaan c. Argumen yang ditunjukkan orisinal dan utuh
3. Melakukan deduksi	<ol style="list-style-type: none"> a. Mendeduksi secara logis b. Menginterpretasikan secara tepat
4. Melakukan induksi	<ol style="list-style-type: none"> a. Menganalisis data b. Membuat generalisasi c. Menarik kesimpulan
5. Melakukan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengevaluasi berdasarkan fakta b. Memberikan alternatif lain
6. Mengambil keputusan dan menentukan tindakan	<ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan jalan luar b. Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan

Hal yang hampir serupa pula diungkapkan oleh Watson dan Glaser (dalam Kowiyah, 2012: 177) menyatakan bahwa kompetensi dalam

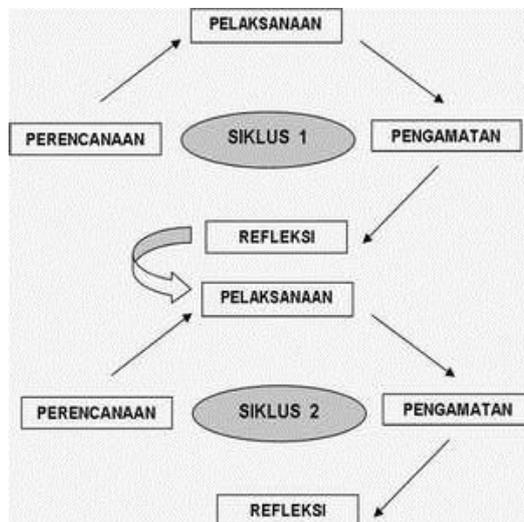
berpikir kritis direpresentasikan dengan kecakapan-kecakapan berpikir kritis tertentu. Kecakapan-kecakapan berpikir kritis adalah: (1) Inference, yaitu kecakapan untuk membedakan antara tingkat-tingkat kebenaran dan kepalsuan. Inference merupakan kesimpulan yang dihasilkan oleh seseorang observasi sesuai fakta tertentu; (2) Pengenalan asumsiasumsi, yaitu kecakapan untuk mengenal asumsiasumsi. Asumsi merupakan sesuatu yang dianggap benar; (3) Deduksi, yaitu kecakapan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan tertentu perlu mengikuti informasi di dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan; (4) Interpretasi, yaitu kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pada data yang diberikan. Interpretasi adalah kecakapan untuk menilai apakah kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang diberikan; (5) Evaluasi, yaitu kecakapan membedakan antara argumen yang kuat dan relevan dan argumen yang lemah atau tidak relevan.

Berkaitan dengan struktur berpikir kritis, menurut Glaser (dalam Kowiyah, 2012: 177-178) bahwa keterampilan penting dalam pemikiran kritis dapat dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis mencakup kombinasi beberapa kemampuan; diantaranya: (a) Mengetahui masalah, (b) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, (f) Menganalisa data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

7) Metode Penelitian Tindakan Kelas

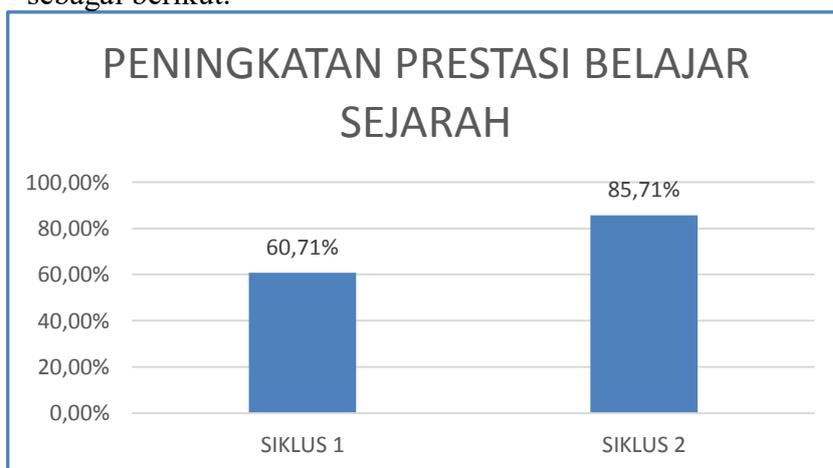
Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau sering dikenal dengan *action research*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberhasilan atau kegagalan dalam suatu aktivitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

- a. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart.
 - b. Instrumen yang dipergunakan adalah pedoman pengamatan untuk berpikir kritis dan tes hasil belajar sejarah.
 - c. Subjek penelitian adalah siswa kelas 10 IPS 1 SMA Negeri 10 Kota Yogyakarta berjumlah 28 siswa
 - d. Waktu penelitian adalah bulan September dan Oktober 2018
- Langkah-langkah PTK Model Kemmis & Taggart sebagai berikut.



Hasil Penelitian

- Penerapan pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa;
- Penanaman konsep materi melalui pendekatan berbasis masalah dapat mempercepat dan mempermudah pemahaman para peserta didik;
- Lewat pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa semakin aktif dalam mencari dan menggali pengetahuan baru; dan
- Dalam prosesnya, pendekatan pembelajaran konstruktivistik mampu menarik minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah.
- Terdapat peningkatan prestasi belajar sejarah dan tingkat berpikir kritis, sebagai berikut.



Kesimpulan

Pembelajaran berbasis konstruktivisme menjadi sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai pembentukan karakter bangsa karena :

1. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya. Demikian juga dalam pelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu untuk mengungkapkan ide, pemikiran, argumentasi yang logis, ilmiah.
2. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa. Terlebih pada era globalisasi sekarang ini, banyak fenomena yang menantang siswa untuk lebih mampu menganalisis dan menghubungkan dengan berbagai fakta sejarah.
3. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
4. Pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme mampu mendorong siswa berefleksi tentang nilai-nilai sejarah yang berlaku sampai sekarang dan mampu membentuk karakter bangsa yang kuat.
5. Terdapat peningkatan prestasi belajar sejarah dari 60.71% pada siklus 1 menjadi 85.71% pada siklus 2. Dengan demikian penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memahami Konsep-Konsep Sejarah dan Hasil Belajar Sejarah Secara Konstruktivistik dinilai berhasil.

Dengan demikian pembelajaran ini bukan hanya sekedar transfer knowledge, tetapi memang merangsang siswa untuk nantinya mampu berpikir secara rasional dan bukan mendasarkan diri pada sisi hapalan belaka.

Daftar Pustaka

- Amri & Ahmadi. (2010). *Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas*. Jakarta: Prestasi Pusakaraya
- Andrias dalam <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/118/76>
- Andrias. (2011). Pengembangan model pembelajaran sejarah suatu alternatif mengatasi kejenuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran sejarah. *Jurnal SELAMI IPS*, 34(1). ISSN 1410-2323. Termuat dalam <http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/118/76>
- Fisher. (2009). *Berfikir kritis*. Jakarta: Glora Askara Pratama.
- Hamid, H. S. (2012). *Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter dalam Paramita*, 22(1). ISSN: 0854-0039
<http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>

<http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>

http://www.kompasiana.com/www.warungaqiqah.com/klithih-gaya-kriminal-remaja-di-jogja_54f44cb07455137a2b6c8a06

<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf>.)

Jonassen, D. (1999). *Designing constructivist learning environment*. In C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-Design Theories and Models, Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Jufri, W. (2013). *Belajar dan pembelajaran sains*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Kowiyah. (2012). *Kemampuan berpikir kritis*. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 175-176
Diperoleh pada 26 September 2018 dari
<http://Journal.ppunj.org/jpd/article/download/108/108>

Mustaji. (2014). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran*. Tersedia online: <http://pasca.tp.ac.id/site/Pengembangan-Kemampuan-Berpikir-Kritis-dan-Kreatif-dalam-Pembelajaran>

Pusat Pengembangan Kurikulum (2010). *Pedoman pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santrock, J. W. (2011). *Psikologi pendidikan*. Jakarta. Salemba Humanika.

Slavin. (1994). *Model pembelajaran Kooperatif Script*. Jakarta: Airlangga.

Subakti, Y. R. Paradigma pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme. Dalam <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf>.

Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.